

Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer

Anita Juliani¹, Radea Yuli Hambali²

^{1,2}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
julianianita4@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

Gender inequality experienced by women is still rampant to this day. Orthodox societies often use religious teachings to perpetuate patriarchal systems. This study has the aim of discussing and knowing the challenges and rights of women in Islam. This research is very important for the current condition of women in Indonesia, because many Indonesian ulama figures have misogynistic interpretations of the Qur'anic verse. Therefore, this research is important in solving problems regarding women who are oppressed as a result of these problems. This study uses an approach that is a descriptive-analytical method. The technique in this research is library study. As for the results and discussion in this study, that Asghar Ali Engineer regarding theological theology, Islam is present with a liberation mission. Therefore, and the function of women who have experts has the same opportunities and opportunities as men who have been in the Shari'a not only determined on the basis of the text of the Qur'an, but in addition to the Sunnah of the Prophet and the opinions of the fiqh (judges). . The Bible is not only normative but also pragmatic. In another sense, the Qur'an is not always normative but relevant to its era. Likewise with his teachings. Because basically, Islam brings people to justice.

Keywords: Al-Qur'an; Asghar Ali Engineer; Liberation Theology; Women's Liberation.

Abstrak

Ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan masih merajalela sampai saat ini. Masyarakat ortodoks seringkali menggunakan ajaran agama untuk melanggengkan sistem patriarki. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk membahas serta mengetahui teologi pembebasan dan hak-hak perempuan dalam Islam. Penelitian ini sangat penting untuk kondisi perempuan sekarang di Indonesia, karena banyak tokoh ulama Indonesia yang memiliki tafsir ayat Al-Qur'an yang misogini.

Oleh karena itu penelitian ini penting dalam menyelesaikan permasalahan mengenai perempuan yang tertindas akibat dari persoalan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni metode deskriptif-analisis. Teknik dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Adapun hasil dan pembahasan pada penelitian ini, bahwa menurut Asghar Ali Engineer mengenai teologi pembebasan, Islam hadir dengan mengemban misi pembebas. Oleh sebab itu, peran dan fungsi perempuan yang seharusnya memiliki kesetaraan serta peluang yang sama dengan laki-laki yang telah ditetapkan dalam syariat tidak sekedar atas dasar teks Al-Qur'an saja, tetapi disamping itu sunnah Nabi dan pendapat para ahli fiqih (hakim). Kitab Suci selain bersifat normatif, ia juga bersifat pragmatis. Dalam arti lain, Al-Qur'an tidak selalu bersifat normatif namun relevan sesuai dengan zamannya. Begitupun dengan ajaran-ajarannya. Karena pada dasarnya, Islam membawa masyarakat untuk bersikap adil.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Asghar Ali Engineer; Pembebasan Perempuan; Teologi Pembebasan.

Pendahuluan

Khususnya di dunia Islam, permasalahan di sekitar hak-hak perempuan telah menjadi isu yang dianggap penting. Faktanya, hingga detik ini hal tersebut masih menjadi suatu wacana yang tak jarang memantik kontroversi di kalangan masyarakat Islam. Jika dilihat dari kehidupan sosial baik dari segi biologis maupun peran dan tanggung jawab setiap manusia yaitu perempuan dan laki-laki telah ada suatu perbedaan yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan. Sejak zaman jahiliah di Arab, perempuan telah mengalami diskriminasi dan subordinasi oleh kaum laki-laki. Hal tersebut bisa lihat dari perempuan Saudi Arabia yang tidak diperkenankan untuk menyetir mobil sendiri, tidak berbeda jauh dengan perempuan Kuwait dimana perempuan pada saat itu tidak diberi hak suara (Engineer, 2007).

Permasalahan mengenai tercabutnya hak-hak perempuan bukan hanya terjadi di negara-negara Islam, tetapi terjadi juga di negara yang beraneka ragam dalam beragama. Seperti halnya di Indonesia masa kini, masih banyak ditemukan perempuan yang mengalami diskriminasi dan subordinasi di kalangan masyarakat yang konservatif. Di Indonesia pada tahun 2017 lalu misalnya, hadir suatu aplikasi yang bernama *Ayopoligami.com*. Aplikasi ini dibuat semata-mata untuk mendukung laki-laki berpoligami dan tidak memikirkan syarat-syarat berpoligami dalam Islam.

Voaindonesia.com melansir bahwasanya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menyatakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih perlu melakukan perbaikan. Dalam situs *amnesty.id* kondisi perempuan pada saat ini yakni satu dari tiga perempuan di dunia telah menjadi korban kekerasan. Dalam setiap hari kurang lebih sekitar 137 perempuan di seluruh dunia mengalami pembunuhan oleh keluarganya termasuk di Indonesia. Bukan hanya itu, 1 dari 5 perempuan mengalami pernikahan dini serta 15 juta perempuan di bawah umur menjadi korban pemerkosaan. Dalam kasus ini masih adanya masyarakat yang menganggap bahwa kesalahan berada di tangan korban dengan alasan bahwa perempuan seharusnya dapat berpakaian yang menutupi seluruh tubuhnya. Namun, pemerkosaan tidak hanya terjadi pada perempuan yang tidak memakai pakaian yang serba menutup, kadang perempuan bercadar pun menjadi korban pelecehan seksual.

Keadilan adalah suatu ajaran yang paling penting dalam agama Islam. Hanya saja dalam realisasi keadilan gender bukanlah perkara yang mudah (Engineer, 2007). Fakta tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini kaum perempuan di Indonesia masih mengalami diskriminasi, ketertindasan, dan ketidaksetaraan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dalam ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Namun, agama menjadi faktor dominan yang menjerumuskan kaum perempuan dalam ketidakadilan. Dalam hal ini adanya suatu tantangan bagi kaum perempuan yaitu legitimasi teologis yang mengakibatkan kaum perempuan banyak dikuasai oleh laki-laki. Mereka menyadari akan permasalahan yang dihadapinya, bahwa adanya subordinatif sehingga dirinya tidak dinilai sebagai manusia seutuhnya (Ridho, 2020).

Masyarakat seringkali beranggapan bahwa syari'ah sepenuhnya bersifat suci, *ilahiyah*, dan tidak dapat diubah. Hal tersebut banyak didukung oleh para fuqaha serta ulama yang konservatif guna melanggengkan dominasi laki-laki. Namun, tafsir atas teks-teks Al-Qur'an tidak sepenuhnya bersifat normatif sehingga terus dianggap suci (Engineer, 2000).

Menurut Asghar Ali Engineer Islam merupakan Agama yang hadir untuk membawa masyarakat dari masa kegelapan sampai pada masa pencerahan. Oleh sebab itu, Islam ini ada untuk menyelamatkan, membela serta membangun suatu keadilan. Dengan kata lain Islam datang dapat dimaknai sebagai pembebas bagi manusia yang mengalami ketidakadilan (Engineer, 2009a).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teologi pembebasan dan hak-hak perempuan dalam pandangan Asghar Ali Engineer. Sehingga penelitian ini akan menjawab rumusan masalah tersebut. Namun demikian, untuk memperjelas serta mengetahui titik fokus tulisan ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan penelitian ini. Adapun hasil riset sebelumnya yang didapatkan sebagai berikut:

Dwi Runjai Juwita (2015), menulis “Kesaksian Perempuan Menurut Asghar Ali Engineer; Studi Analisis Perspektif Fiqh.” Dalam penelitian ini, Dwi Runjai Juwita menjelaskan mengenai kesaksian perempuan. Menurut Asghar Ali Engineer kesaksian perempuan itu setara dengan kesaksian laki-laki. Dalam formula 1:2 merupakan pengecualian. Adanya perbedaan pendapat antara pendapat ulama fiqh dengan Asghar Ali Engineer keduanya memiliki alasan dalam pendapatnya (Juwita, 2015). Ahmad Nailul Fauzi (2019), menulis “Telaah Problematika Perceraian (Thalaaq) Perspektif Asghar Ali Engineer.” Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam memutuskan pilihannya mengenai pernikahan. Walaupun suami berhak menjatuhkan talak, tetapi Al-Qur’an tidak menyebutkan bahwa talak harus diucapkan oleh suami (Ahmad & Fauzi, 2019). Siti Khusnul Khotimah (2015), menulis “Fiqh Feminis Perspektif Asghar Ali Engineer.” Dalam penelitian ini, Siti Khusnul Khotimah menjelaskan bahwa adanya suatu tuduhan mengenai fiqh yang kurang memberikan kebebasan kepada kaum perempuan sehingga masalah syariat sering dicampuradukkan dengan masalah fiqh. Dalam hal itu Asghar Ali Engineer berpendapat perlunya pembacaan ulang terhadap pesan-pesan Al-Qur’an secara benar dan kontekstual (Khotimah, 2015). Syaiful Bahri (2014), menulis “Wacana Pembebasan Perempuan: Studi Kritis Pemikiran Qasim Amin dan Jamal Al-Banna.” Dalam penelitian ini, Syaiful Bahri menjelaskan mengenai pembebasan perempuan dalam kerangka pemikiran Qasim Amin dan Jamal Al-Banna. Keduanya memiliki pemikiran bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama untuk berkontribusi baik dalam ranah privat maupun publik (Bahri, 2014).

Beberapa literatur-literatur yang ditemukan mengulas mengenai pembebasan perempuan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Terlepas adanya persamaan dalam hal metodologi atau yang lainnya, namun pada tulisan ini akan membahas mengenai pembebasan perempuan dalam tinjauan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas mengenai relevansi pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan terhadap kondisi perempuan di Indonesia.

Asghar Ali Engineer merupakan seorang pemikir serta teolog muslim terkemuka sekaligus seorang pemimpin dari sebuah kelompok *Syi’ah Isma’iliyah* bernama Daudi Bohras di daerah Bombay, India. Bagi Asghar Ali Engineer agama ialah suatu praktis pembebasan untuk membela sebuah keadilan dan kepentingan di dalam masyarakat, selain itu agama harus dijadikan sebagai sarana untuk mengangkat derajat kemanusiaan. (Engineer, 2009a).

Asghar Ali Engineer memaknai teologi pembebasan dengan empat pengertian. *Pertama*, dengan dilihatnya manusia di dunia serta di alam akhirat yang akan ditempati setelah berakhirnya kehidupan di dunia. *Kedua*, dalam kajian ini Asghar Ali Engineer menolak berdirinya *status quo* yang pada kenyataannya hanya menjaga dan menyelamatkan kelompok kaya sehingga kelompok miskin terlantar. *Ketiga*, teologi pembebasan ini memiliki peran sebagai pembela yang akan membela manusia yang tertindas serta dirampas hak miliknya, di samping hal tersebut teologi pembebasan ini mencoba memperjuangkan kepentingan kelompok tertindas dengan memberikan bekal yaitu suatu ideologi yang dianggap sebagai senjata yang kuat untuk melawan penindasan. *Keempat*, teologi pembebasan ini tidak melulu mengenai aspek metafisika seperti halnya takdir, tetapi di samping itu setuju bahwa kebebasan tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, namun kaum perempuan juga memilikinya (Engineer, 2009a).

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menjawab beberapa permasalahan yang akan dijadikan sebagai pokok pembahasan yaitu diantaranya: 1) Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer; 2) Hak-hak Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam studi teologi terlebih dalam khazanah pemikiran yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari persoalan-persoalan sosial atau kemanusiaan (Farida Nugraha, 2014). Jenis penelitian ini yakni studi kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer merupakan teolog sekaligus feminis Islam yang dilahirkan pada 10 Maret 1939 di Sulamba, Rajasthan, dekat Udiapur. Ayahnya bernama Syekh Qurban Husain seorang amil yakni orang yang mengelola zakat di masjid. Selama hidupnya, Asghar Ali banyak belajar tentang agama Islam seperti halnya, tafsir al-Qur'an, ta'wil, fiqh, hadis, serta belajar bahasa Arab dari sang Ayahnya yang kemudian ia kembangkan sendiri (Nor Chasana, 2018a). Selain dari pada itu, Asghar Ali Engineer banyak diajarkan mengenai karya Islam dari Fatimi Da'wah oleh Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayya Shariza,

Sayedna Hamidun Kirmani, Sayedna Hatim al-Razi, Sayedna Jafar Mansur al-Yaman dan yang lainnya (Engineer, 2007).

Ayahnya merupakan seorang alim yang berbakti kepada pemimpin keagamaan Bobra. Syekh Qurbain Husein memiliki sikap yang liberal, terbuka, dan sabar. Dengan sikapnya yang demikian, menjadikan ia sering terlibat dalam sebuah diskusi serta memiliki pengalaman keagamaan dengan orang yang beragama diluar Islam (Nor Chasana, 2018a).

Asghar Ali Engineer menempuh pendidikan formalnya di negeri India dari sekolah dasar sampai ia menduduki kursi perguruan tinggi di Universitas Vikran pada tahun 1956, hingga pada tahun 1962 Asghar Ali Engineer mendapatkan sebuah gelar sarjana teknik sipil. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia melanjutkan hidupnya dengan mendalami profesi yang sesuai dengan keahliannya yakni menjadi seorang insinyur sipil, yang kemudian ia memilih untuk fokus dalam mempelajari serta melakukan beberapa penelitian mengenai aspek keislaman (Arif, 2009). Asghar Ali Engineer tidak mendapatkan pendidikan agama Islamnya secara formal, namun ia mendapatkan pengajaran mengenai agama Islam dari keluarganya (Arif, 2009).

Seiring berjalannya waktu, setelah Asghar Ali Engineer menjalani profesinya sebagai insinyur sipil di Bombay Municipal Corporation dalam kurun waktu yang tidak sebentar yakni 20 tahun lamanya, ia melanjutkan perjalanan hidupnya dengan memulai mendalami kajian sosial keIslamannya dengan membentuk sebuah institusi bidang kerukunan antar agama, dan bidang studi perempuan dari perspektif Islam. Dalam hal ini ia pernah menerbitkan beberapa tulisan sehingga menjadi editor jurnal *The Islamic Perspective*, namun kerugian menjadi permasalahan pada saat itu sampai pada akhirnya jurnal ditutup (Arif, 2009).

Asghar Ali Engineer menempuh pendidikan sarjananya di beberapa universitas di belahan dunia, sehingga ia terkenal dengan seorang sarjana Islam dan sering diundang oleh pemerintah maupun universitas dalam beberapa acara konferensi-konferensi internasional tentang Islam. Ia mulai memperdalam dan mempelajari agamanya pada saat ia menyaksikan dan menyadari bahwa ada suatu penindasan serta eksploitasi oleh sebagian kelompok elit Bohra yang dilakukan kepada para pengikutnya. Bohra merupakan suatu komunitas muslim serta sekte Shiah Isma'ili. Seluruh pengikutnya diharuskan tunduk kepada pemimpin Bohra, dan sistem keagamaan di Bohra dimanfaatkan untuk memperkaya golongan elit dengan mengumpulkan kekayaan dari anggotanya. Dalam hal tersebut Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa itu merupakan contoh bagaimana agama dijadikan sebagai alat dalam melegitimasi sistem yang eksploitatif (Nor Chasana, 2018).

Selain itu, Asghar Ali Engineer sangat mengecam keras terhadap orientalisme politik, dalam hal ini ia beranggapan bahwa orientalisme

politik akan mengakibatkan adanya suatu penindasan terhadap kebebasan manusia dalam berekspresi. Namun ada hal yang lebih buruk dari orientalisme politik, yakni orientalisme agama yang berujung menghalangi pertumbuhan kehidupan spiritualitas dan meningkatkan angka kebencian serta penghinaan terhadap yang lain. Orientalisme politik dan orientalisme keagamaan haruslah disingkirkan agar tidak adanya suatu penindasan terhadap manusia. Asghar Ali Engineer sangat berpihak kepada kelompok marginal yang tertindas dengan tidak menoleh perbedaan latar belakang baik dalam ranah agama, politik, sosial, ras, suku, maupun bangsanya (Arif, 2009).

Semasa hidup, Asghar Ali Engineer telah meninggalkan beberapa karya-karyanya yang dibagi dalam empat kategori yakni, tentang teologi pembebasan, gender, komunalisme, dan tentang Islam secara umum. Adapun karya-karya Asghar Ali Engineer sebagai berikut: *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984); *Islam and Its Relevance to our Age* (kuala Lumpur: Ikraq, 1987); *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987); *The Shah Bano Controversy*, (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987); *Status of Woman in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987); *Justice, Woman and Communal Harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989); *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative in Islam* (New Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1990); *The right of Woman in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992); *Islam the Ultimate Vision* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999); *Reconstruction of Islamic Society* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999); *The Qur'an, woman and modern society* (New Delhi: Streling Publishers Private Limited, 1999); *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999); *What I Believe* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999); dan *Problem of Muslim Woman in India*, 1994. Asghar Ali Engineer tidak hanya kreatif dalam menulis tetapi ia juga berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan yang tetap berpegang teguh pada ajaran syariah (Nor Chasana, 2018).

2. Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer

Teologi pembebasan lahir di Eropa Barat pada abad ke-20. Istilah teologi pembebasan ini hadir untuk menjawab tantangan peran agama yakni dengan membebaskan dan menghindarkan manusia dari adanya ancaman globalisasi, dan teologi pembebasan ini mencoba memperbaiki permasalahan mengenai sistem sosial dengan memberikan paradigma baru bagi masyarakat (Mustaqim, 2016).

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, Islam termasuk dalam agama pembebas, namun dengan adanya dogma-dogma teologis yang menghantarkan pada sebuah penindasan terhadap kelompok bawah

mengakibatkan adanya legalitas kekuasaan yang penuh dengan kekejaman dan ketidakadilan terhadap masyarakat (Salim, 2010).

Asghar Ali Engineer memberikan pengertian mengenai teologi pembebasan dengan menarik empat pernyataan. *Pertama*, melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat merupakan langkah awalnya. *Kedua*, dalam teologi pembebasan ini menolak keras terhadap *status quo* yang dapat melindungi kelompok atau golongan orang kaya yang berhadapan dengan golongan orang miskin. Dalam hal ini, Asghar Ali Engineer memaknai bahwa teologi pembebasan dengan anti kemapanan, baik dalam kemapanan religius maupun politik. *Ketiga*, teologi pembebasan ini turut andil dalam beberapa konflik ketidakadilan yang berujung adanya suatu ketertindasan terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok yang tertindas dibekali dengan sebuah ideologi yang kuat dan kokoh untuk dijadikan senjata dalam melawan kelompok yang menindas. *Keempat*, teologi pembebasan ini memiliki anggapan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang bebas dalam memilih nasib kehidupannya sendiri (Engineer, 2009).

Di zaman sekarang, umumnya teologi telah dikuasai oleh kelompok atau golongan yang turut andil dalam mempertahankan *status quo*. Oleh sebab itu, tidak jarang teologi bersifat ritualis, dogmatis, serta metafisis yang sulit dipahami. Di samping itu, masyarakat mudah terhipnotis atau terpengaruh pemikirannya karena agama. Karena itulah agama menjadi sebab dalam langgengnya *status quo* terhadap kelompok golongan masyarakat yang tertindas. Di sinilah teologi pembebasan dapat berperan dalam meringkus permasalahan-permasalahan yang ada mengenai hal tersebut. Sebab, agama tidak hanya membicarakan tentang akhirat atau duniawi saja, namun agama membicarakan mengenai relevansi dari keduanya, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi kelompok tertindas (Engineer, 2009).

Islam merupakan agama yang pada dasarnya membangun tali persaudaraan yang universal, kesetaraan, dan keadilan sosial. Islam telah menyerukan kesatuan manusia, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an, "Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling taqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui." Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tidak ada yang dapat membedakan manusia kecuali ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan ayat tersebut secara tidak langsung telah menolak terhadap konsep superioritas dalam segala aspek kehidupan manusia (Engineer, 2009).

Dalam hal ini, teologi pembebasan hadir untuk mengkombinasikan antara refleksi dan aksi, iman dan akal. Ini terjadi karena teologi pembebasan mementingkan aspek praktis yang mengusung pembebasan.

Teologi ini memiliki tanggung jawab tersendiri dalam membebaskan masyarakat yang lemah serta tertindas oleh mereka yang mempertahankan *status quo* (Putra & Amril, 2019).

Oleh karena itu, untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, teologi Islam harus berjuang dalam berjihad melawan permasalahan yang ada, yakni penindasan yang berujung kemiskinan terhadap masyarakat lemah. Menurut Asghar Ali Engineer, terdapat konsep pokok yang penting untuk sebuah revolusi. *Pertama*, tauhid. Asghar Ali Engineer beranggapan bahwa tauhid bukan hanya diartikan mengesakan Tuhan saja, melainkan tauhid dalam teologi pembebasan ini dapat diartikan sebagai kesatuan manusia. Namun hal tersebut tidak akan terwujud jika tidak adanya masyarakat tanpa kelas (Engineer, 2009). *Kedua*, iman. Iman kepada Allah SWT akan membawa manusia kepada perjuangan yang penuh dengan semangat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Segala sesuatu harus didasari oleh iman, karena tanpa iman, segala gagasan yang ada tidak akan bermanfaat dan hanya akan memperbudak orang lain karena memikirkan dirinya sendiri (Engineer, 2009). *Ketiga*, Jihad. Dalam pengertian yang sempit, jihad dapat dimaknai dengan memerangi orang yang kafir dalam sebuah pertempuran. Namun, jika dilihat dari pengertian yang luas, jihad dimaknai sebagai kesungguhan hati seseorang dalam beribadah guna mendapatkan keridhaan Allah SWT (Ma'afi, 2013). Dalam teologi pembebasan, jihad bukanlah dimaknai dengan melakukan perang di dalam pertempuran. Namun, jihad ini dimaknai untuk melawan *mustakbirin* (orang-orang sombong dan kuat) sehingga dapat membebaskan masyarakat lemah yang tertindas (Engineer, 2009).

3. Pembebasan Hak-hak Perempuan

Masalah hak perempuan telah menjadi perbincangan yang tidak pernah berhenti sampai sekarang. Seperti yang telah kita ketahui bahwa selama ribuan tahun perempuan masih berada di bawah kekuasaan laki-laki dalam masyarakat yang patriarkal. Masyarakat yang masih beranggapan bahwa perempuan berada di posisi kelas kedua di dalam suatu tatanan sosial telah menjadi paradigma yang masih belum dapat tergantikan (Maulana, 2015).

Asghar Ali Engineer telah banyak menuliskan tentang hak-hak perempuan dalam Islam yakni seperti poligami, perempuan bercadar, perceraian, hukum keluarga dan lain sebagainya yang kemudian memberikan kritik dan tawaran revolusi untuk menciptakan suatu masyarakat yang adil gender dan tidak ada sebuah diskriminasi (Salim, 2010).

Islam merupakan agama yang memiliki misi pembebas dan setiap agama memiliki misi tersebut. Misi pembebas dapat terlihat dalam teks kitab suci yang menjadi refleksi kehidupan nyata oleh para penganutnya.

Namun, sebagian manusia seringkali menjadi korban akibat dari adanya suatu ketidakseimbangan dari penafsiran teks kitab suci dengan teks dalam kitab sucinya. Permasalahan yang perlu diluruskan dan dilawan yakni masyarakat masih beranggapan bahwa antara teks kitab suci yang ditafsirkan oleh para mufassir dan hasil tafsirannya bersifat setara serta sama-sama merupakan kebenaran yang mutlak (Engineer, 2007).

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer untuk menjawab segala permasalahan di atas yakni dengan memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an bersifat normatif sekaligus kontekstual. Jika berbicara dalam sisi normatif, Al-Qur'an sesungguhnya tidak membedakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun secara kontekstual memang telah menyatakan adanya suatu kelebihan mengenai laki-laki atas perempuan. Dalam kontekstual, para fuqaha seringkali berusaha memberikan status kepada laki-laki agar lebih unggul dari perempuan yang dibungkus dengan pengertian normatif (Engineer, 2000).

Menurut Asghar Ali Engineer perlu adanya reinterpretasi ulang terhadap teks kitab suci Al-Qur'an, karena interpretasi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, situasi dan kondisi lingkungan penafsirnya (Engineer, 2000). Selain dari pada hal tersebut, Asghar Ali berpandangan bahwa Allah SWT sesungguhnya menghendaki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena di dalam Al-Qur'an telah menyatakan mengenai kaum laki-laki dan perempuan memiliki asal-usul dari satu makhluk yang tidak berbeda sehingga memiliki hak yang sama (Salim, 2010).

4. Relevansi Pemikiran Asghar Ali Engineer dengan Kondisi Perempuan Di Indonesia

Hadirnya isu tentang kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan karena dilatarbelakangi oleh salah satu jenis kelamin yang merasa tidak puas atas perlakuan dari jenis kelamin lainnya. Hal itu seringkali dijumpai di Indonesia khususnya dengan adanya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Masyarakat Indonesia yang patriarkhal sering menggunakan syariat Islam sebagai alat pelanggaran sistem tersebut, yakni menganggap bahwa laki-laki adalah makhluk superior sedang perempuan makhluk inferior.

Pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai teologi pembebasan terhadap perempuan sangat cocok dan relevan untuk diterapkan di Indonesia. Karya-karya yang telah dituliskan oleh Asghar Ali Engineer memberikan corak baru pada penafsiran keagamaan mengenai hak-hak perempuan (Bahri, 2014).

Di Indonesia terdapat beberapa tokoh yang secara tidak langsung mendukung atas superioritas kaum laki-laki, seperti halnya Kiai Nawawi Banten. Ia merupakan seorang ulama besar di Indonesia yang cukup

terkenal dengan karya-karyanya yang menyangkut persoalan perempuan. Ia membangun karya dan pemikiran fiqh yang patriarkhal. Dalam pemikiran Syaikh Nawawi Banten seperti menutup kaum perempuan untuk tampil di muka publik (Harisuddin, 2015). Dalam kitab *Uqud al-Lujain*, Kiai Nawawi Banten menjelaskan bahwa laki-laki memiliki nilai unggul dalam kepemimpinan rumah tangga, sebab laki-laki telah memberikan mahar dan nafkah pada istrinya. Oleh karena itu, Kiai Nawawi Banten juga menjelaskan bahwa perempuan harus sadar karena dirinya bagaikan seorang budak yang dimiliki suami. Seorang istri tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa adanya izin dari suami. Jika diperbolehkan maka ia harus berjalan di tempat yang sepi, bukan jalan umum ataupun pasar.

Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa Islam sesungguhnya agama yang mengusung misi pembebas. Jika di dalam Al-Qur'an telah menyatakan adanya superioritas yang dimiliki oleh laki-laki, misalnya karena laki-laki memberikan nafkah kepada perempuan, di sini perlu diketahui masalah yang sesungguhnya, yakni mengenai masalah sosial dan penafsiran yang tepat. Keadaan serta kesadaran yang terus berubah dan semakin menjadi kuat di kalangan perempuan, maka sudah sepatutnya konsep mengenai hak-haknya pun berubah (Engineer, 2000).

Pemikiran dari para ulama abad pertengahan belum tentu relevan dengan zaman sekarang. Dengan kata lain, pemikiran tokoh dari abad pertengahan kebenarannya tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif yang senantiasa harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masa sekarang (Wahyudi, 2018). Oleh sebab itu, sudah seharusnya kitab suci Al-Qur'an tidak ditafsirkan atas kehendak sendiri dengan memberikan ketidakadilan dan merampas hak kebebasan kelompok tertentu. Pada dasarnya dalam Islam tidak ada perbedaan yang mutlak antara kaum laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Permasalahan hak-hak perempuan tentunya perlu ada suatu semangat revolusi untuk menegakan keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pemikiran dari salah satu tokoh pembaharu Islam sekaligus filsuf Islam kontemporer yakni Asghar Ali Engineer cukup relevan untuk diterapkan terhadap kondisi perempuan di Indonesia. Asghar Ali Engineer beranggapan bahwa teologi pembebasan menolak keras tindakan ketidakadilan dan penindasan. Teologi pembebasan memiliki semangat dalam melindungi kelompok yang tertindas. Adapun mengenai hak-hak perempuan yang seringkali mengalami ketidakadilan yang berujung pada sistem patriarki yang diakibatkan oleh tafsir-tafsir misogini Asghar Ali Engineer memberikan tanggapan mengenai hal tersebut. Menurutnya, manusia harus sadar bahwa Al-Qur'an selain bersifat normatif juga bersifat

kontekstual. Dalam hal tersebut artinya bahwa teks-teks Al-Qur'an yang ditafsirkan sesungguhnya tidak sepenuhnya suci, karena tafsiran tersebut telah dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mufasir tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk merubah stigma masyarakat terhadap perempuan dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai hak-hak perempuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni kurangnya mencantumkan teks-teks Al-Qur'an yang memiliki tafsir misoginis. Oleh karena itulah alangkah lebih baiknya jika penelitian selanjutnya memberikan contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang misoginis sehingga masyarakat dapat mengetahui dan meninjau ulang teks Al-Qur'an tersebut.

Referensi

- Ahmad, & Fauzi, N. (2019). Telaah Problematika Perceraian (Thalaq) Perspektif Asghar Ali Engineer. *Nun*, 5(1), 53-73.
- Arif, M. I. (2009). *Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Pemimpin Perempuan*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bahri, S. (2014). WACANA PEMBEBASAN PEREMPUAN; *Studi Kritis Pemikiran Qasim Amin dan Jamal al-Banna*. 8(2), 263-287.
- Dr. Farida Nugraha, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Engineer, A. A. (2000). *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* (Lusi Margiyani (ed.); ke 2). LSPPA.
- Engineer, A. A. (2007). *Pembebasan Perempuan* (ke 2). LKiS Yogyakarta.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan* (ke 5). Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan* (A. Prihantoro (ed.); ke 5). Pustaka Pelajar.
- Harisuddin, M. N. (2015). Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.265>
- Juwita, D. R. (2015). Kesaksian Perempuan Menurut Asghar Ali Engineer ; Studi Analisis Perspektif Fiqh. *An-Nuha*, 2(2).
- Khotimah, S. K. (2015). Fiqh Feminist Perspektif Asghar Ali Engineer. *An-Nissa*, 8(1), 101-112.
- Ma'afi, R. H. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Kalimah*, 11(1), 133-149.
- Maulana, L. (2015). Teologi Pembebasan Perempuan Dalam Islam. *Muwazah*, 7(1), 83-92.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Islam Kritis; Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 305-324.
- Nor Chasana. (2018). *Hak Talak Bagi Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer dan Wahbah Al-Zihaili*.
- Putra, R., & Amril, A. (2019). Teologi Maut Vs Teologi Pembebasan Asghar

- Ali Engineer. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(2), 167-178.
<https://doi.org/10.15548/ja.v11i2.1420>
- Ridho, A. R. (2020). *Reformulasi Tafsir : Studi Pemikiran Gender Asghar Ali*. 2(2), 218-251.
- Salim, H. (2010). Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer. *Orientasi Baru*, 19(2), 139-153.
- Wahyudi, M. A. (2018). Gagasan Feminisme Islam Asghar Ali Engineer dan Implikasinya terhadap Status Perempuan dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Ilmu dan Islam*
<https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/89%0Ahttps://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/download/89/54>